

Edukasi Fisioterapi Mengenai *Trigger Finger* pada Posyandu Lansia Kelurahan Kauman Kota Malang

Fadhila Nurizzati Kirana Putri

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Received : 17 Juni 2026, Revised : 27 Juni 2026, Published : 4 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Fadhila Nurizzati Kirana Putri

E-mail: Fadhilanurizzati67@gmail.com

Abstrak

Trigger finger atau tenosinovitis stenosis merupakan salah satu gangguan pada jari yang cukup sering terjadi, terutama akibat penggunaan jari secara berulang, seperti pada ibu jari dan jari manis. Secara umum, kondisi ini lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya lansia, mengenai risiko Trigger finger yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Metode yang digunakan berupa penyuluhan disertai demonstrasi gerakan latihan sederhana yang dapat dilakukan secara mandiri. Selain itu, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan yaitu kenaikan presentase dari 20% menjadi 85% mengenai pengetahuan Trigger finger dan kenaikan pengetahuan tentang latihan dan manfaat dari 15% menjadi 70%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat, terutama lansia, yang belum memahami risiko terjadinya Trigger finger sebelum diberikan edukasi.

Kata kunci - fisioterapi, lansia, trigger finger

Abstract

Trigger finger, or stenosing tenosynovitis, is a common finger disorder, particularly due to repetitive use of the fingers, particularly the thumb and ring finger. This condition is more common in adults. The cause of Trigger finger is multifactorial and, in adults, is often associated with certain underlying diseases. This activity aims to educate the public, particularly the elderly, about the risks of trigger finger, which can disrupt daily activities. The method used was counseling accompanied by demonstrations of simple exercises that can be performed independently. Furthermore, evaluations were conducted through pre- and post-tests, which showed a significant increase in participants' knowledge, with a percentage increase from 20% to 85% regarding Trigger finger and an increase in knowledge about exercises and their benefits from 15% to 70%. Based on these results, it can be concluded that many people, especially the elderly, still do not understand the risks of Trigger finger before being educated.

Keywords - physiotherapy, elderly, trigger finger

How To Cite : Putri, F. N. K. (2026). Edukasi Fisioterapi Mengenai Trigger Finger pada Posyandu Lansia Kelurahan Kauman Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5), 1947 - 1953. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4641>

Copyright ©2026 Fadhila Nurizzati Kirana Putri

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Penuaan merupakan proses alami yang terjadi pada semua orang seiring bertambahnya usia. Pada proses penuaan seseorang akan mengalami perubahan fisiologis yang terjadi pada sel, organ, atau keseluruhan organisme. Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia diatas 60 tahun, terdapat klasifikasi dalam pengelompokan lansia berdasarkan usia yaitu lansia muda dengan usia 65-75 tahun, lansia pertengahan dengan usia 75-84, dan lansia paling tua dengan usia diatas 85 tahun (Dijksterhuis et al., 2022). Seorang lansia akan mengalami proses penuaan yaitu salah satu proses progresif fisiologis dimana terjadi degenerasi sel dan sistem organ yang mengakibatkan ketidakoptimalan fungsi dari sistem organ maupun sel. Kondisi tersebut dapat menyebabkan adanya penurunan sistem vestibular, visual, somatosensoris, kardiovaskular, gastrointestinal, kekebalan tubuh, neuromuskular, gangguan muskuloskeletal, dan penurunan keseimbangan statis maupun dinamis (Koopman et al., 2022). Salah satu permasalahan pada lansia terkait sistem muskuloskeletal adalah *trigger finger*.

Trigger finger atau *tenosinovitis stenosis* merupakan gangguan yang cukup sering ditemukan dan biasanya berkaitan dengan penggunaan jari secara berulang, terutama pada ibu jari dan jari manis (McKenna et al., 2026). Kondisi ini dapat menimbulkan keterbatasan fungsi tangan yang cukup bermakna akibat adanya peradangan pada selubung tendon flektor jari maupun ibu jari. Proses terjadinya *trigger finger* diawali oleh penyempitan pada sistem katrol tendon flektor, yang kemudian disertai pembesaran jaringan dan inflamasi pada selubung tendon. Perubahan tersebut dapat memicu terbentuknya nodul pada tendon sehingga pergerakan tendon menjadi terganggu (Wainberg et al., 2024). Prevalensi *trigger finger* dilaporkan sekitar 2,6% pada populasi umum, sedangkan pada penderita diabetes angkanya dapat meningkat hingga 10% (Everding et al., 2015). Secara umum, *trigger finger* lebih banyak dijumpai pada kelompok usia dewasa. Namun, apabila terjadi pada anak-anak, kondisi ini dapat dialami baik oleh anak laki-laki maupun perempuan (Jeanmonod, 2022).

Insiden *trigger finger* diketahui memiliki dua puncak usia, yaitu sebelum usia delapan tahun dan pada usia dewasa sekitar 40–50 tahun (Jeanmonod, 2022). Pada individu berusia lebih dari 50 tahun, *trigger finger* lebih sering muncul pada tangan dominan dan umumnya mengenai ibu jari, jari tengah, serta jari manis (Fiorini et al., 2018). Etiologi *Trigger finger* bersifat multifaktorial dan pada pasien dewasa sering dikaitkan dengan beberapa penyakit penyerta, seperti diabetes melitus, amiloidosis, *carpal tunnel syndrome*, gout, gangguan tiroid, serta rheumatoid arthritis (Jeanmonod, 2022). Selain itu, tekanan atau trauma berulang pada tendon dapat menyebabkan penebalan serta penyempitan tendon dan selubungnya. Akibatnya, tendon tidak dapat bergerak secara bebas di dalam selubung, sehingga menimbulkan sensasi tersangkut, mengunci, atau sulit diluruskan kembali (Jeanmonod, 2022).

Patofisiologi *Trigger finger* berkaitan dengan proses inflamasi pada selubung tendon yang membungkus tendon flektor jari. Peradangan tersebut dapat menyebabkan selubung tendon menjadi lebih tebal, kaku, dan menyempit, sehingga pergerakan tendon di dalam terowongan tendon tidak lagi berjalan lancar. Aktivitas berulang atau tekanan terus-menerus pada jari dapat menimbulkan mikrotrauma yang memicu iritasi serta cedera pada kompleks tendon flektor dan selubungnya. Area puli A1 merupakan bagian yang paling sering mengalami gangguan karena menerima tekanan mekanik paling besar. Seiring waktu, inflamasi pada selubung tendon dapat membuat tendon flektor sulit bergeser dengan bebas dan menimbulkan sensasi tersangkut atau terkunci. Meskipun sistem tendon flektor memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan tendon ekstensor, pasien umumnya masih mampu menekuk jari. Keluhan lebih sering muncul saat jari diluruskan, karena selubung flektor yang mengalami inflamasi dan penebalan dapat terjepit ketika jari bergerak ke arah ekstensi, sehingga pasien merasakan jari seperti terkunci saat berusaha meluruskannya (Jeanmonod, 2022).

Pada setiap jari, selubung tendon tersusun atas lima katrol annular dan tiga katrol kruciate. Struktur katrol ini membentuk saluran yang mengelilingi tendon *flexor digitorum profundus* dan *flexor digitorum superficialis*. Fungsi utama sistem katrol tersebut adalah menjaga efisiensi kerja tendon serta mencegah terjadinya *bowstringing* saat jari melakukan gerakan fleksi. *trigger finger* dapat terjadi ketika

selubung tendon, terutama pada katrol annular pertama atau A1 pulley, maupun tendon fleksor mengalami penebalan akibat perubahan jaringan berupa metaplasia fibrokartilaginosa (Shaffiranisa *et al.*, 2023)

Dari permasalahan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kejadian *trigger finger* pada lansia seringkali terjadi akibat proses penuaan serta kegiatan sehari-hari yang dapat memicu adanya nyeri pada jari-jari. Metode yang dapat kita lakukan pada lansia yang sudah mengalami gejala ataupun sudah terdiagnosa *trigger finger* adalah berupa pemberian *home program exercise* yang meliputi *stretching* dan *strengthening* sebagai bentuk upaya rehabilitasi pada lansia tersebut. Latihan ini juga dapat diberikan sebagai upaya dalam pencegahan munculnya gejala *trigger finger* pada lansia. Latihan *stretching* dan *strengthening* berperan penting dalam mengelola *trigger finger* pada lansia, karena mampu mengembalikan fungsi tangan secara bertahap tanpa perlu langsung bergantung pada prosedur invasif. Tujuan dari latihan peregangan adalah untuk meningkatkan fleksibilitas tendon yang sedang mengalami peradangan dan penebalan, sehingga dapat mengurangi kekakuan dan meminimalkan sensasi "tersangkut" atau suara klik saat jari digerakkan. Sementara itu, latihan penguatan difokuskan untuk memperkuat otot-otot di sekitar jari dan pergelangan tangan, yang memberikan dukungan stabilitas yang lebih baik pada struktur sendi serta mencegah atrofi otot akibat keterbatasan gerakan. Kombinasi keduanya secara rutin tidak hanya efektif dalam mengurangi tingkat nyeri dan inflamasi, tetapi juga secara signifikan meningkatkan rentang gerak (ROM) dan kemampuan fungsional lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga kualitas hidup mereka tetap terjaga dengan mobilitas tangan yang lebih baik.

Peneliti memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan penyuluhan kepada posyandu lansia yang berada di Kelurahan Kauman, Kota Malang. Pencapaian yang diharapkan yaitu para lansia maupun keluarga lebih mengetahui kondisi tertentu yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti *trigger finger* serta mengetahui bagaimana latihan sederhana yang dapat membantu meringankan gejala yang dirasakan pada para lansia yang mengalami permasalahan *trigger finger*.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan promotif dan preventif melalui penyampaian edukasi serta pemberian program latihan mandiri atau *home program exercise* yang disajikan dalam bentuk *leaflet*. Pendekatan promotif diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya wanita, mengenai pentingnya memahami kondisi tubuh yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Sementara itu, pendekatan preventif bertujuan untuk membantu menurunkan risiko terjadinya *Trigger finger* melalui latihan berupa *stretching*, *strengthening*, dan *tendon gliding*. Edukasi yang diberikan tidak hanya ditujukan sebagai intervensi sesaat, tetapi juga sebagai bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan secara mandiri oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Agar program dapat terus berlanjut, *leaflet* disusun sebagai panduan latihan mandiri di rumah sekaligus sebagai media edukasi yang mudah dibagikan kepada masyarakat. Penyusunan *leaflet* ini bertujuan agar penyuluhan mengenai *Trigger finger* tidak hanya memberikan manfaat pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat dimanfaatkan kembali secara mandiri dan berkesinambungan. Dengan demikian, metode kegiatan ini memadukan edukasi kesehatan, latihan fisik berbasis fisioterapi, serta penggunaan media cetak untuk menunjang efektivitas dan keberlanjutan program di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap pra-kegiatan, yang meliputi observasi awal, pengurusan izin kepada pihak terkait, serta penyesuaian topik dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di posyandu lansia. Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan, yang terdiri atas pemberian penyuluhan, pelaksanaan *pre-test*, serta praktik *exercise*. Tahap ketiga adalah evaluasi terkait *exercise* yang dilakukan, yaitu dengan melakukan *post-test* untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.



Gambar 1.
Media Edukasi Leaflet

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat lokasi pelaksanaan

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan di posyandu lansia Kelurahan Kauman, Kota Malang.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan memberi informasi secara tatap muka mengenai pencegahan dengan melakukan beberapa latihan sederhana yang mencakup *stretching* dan *strengthening* dengan metode *home program exercise*. Kegiatan ini mencakup wawancara terlebih dahulu mengenai gejala yang sering dialami, penyuluhan terkait materi *Trigger finger* menggunakan media *leaflet*, demonstrasi latihan, dan diakhiri evaluasi serta sesi tanya jawab terkait materi tersebut. Materi yang disampaikan meliputi definisi *trigger finger*, faktor resiko *trigger finger*, gejala *trigger finger*, bentuk pencegahan *trigger finger*, dan latihan sederhana yang dapat dilakukan dirumah.

Pada saat sesi wawancara didapati bahwa 80% para lansia sduah mengalami gejala gejala *Trigger finger* seperti kekakuan pada jari-jari, neyri pada jari-jari, sensasi bunyi klik pada jari saat ditekuk, dan kesulitan Kembali pada saat sudah menekuk jari. Hal ini sejalan dengan gejala awal yang dialami pada penderita *Trigger finger* yaitu mulai terasa kekakuan serta nyeri pada lekukan jari diikuti dengan bunyi klik pada saat mengembalikan jari dari menekuk ke lurus lalu ketika kondisi memperburuk akan mengalami kesulitan jari untuk kembali lurus dari posisi menekuk dan mengalami keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Donati et al., 2024)

Pemberian materi mengenai *Trigger finger* mendapatkan respon positif pada para lansia serta keluarga yang mendampingi dengan adanya pemberiaan materi tersebut para lansia memahami alasan terkait faktor resiko yang memperburuk kondisi terutama yang sudah mengalami berbagai gejala. Hasil dari penyampaian materi ini banyak para lansia yang mengalami gejala tersebut dikarenakan pekerjaan sehari-hari dan hobi yang dilakukan seperti para pekerja penenun kain, kerajinan kayu, menyulam, dan berjualan. Hal ini sejalan dengan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari yang membutuhkan jari memiliki dampak buruk pada jari jari yang sering dominan salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah terkena *Trigger finger* (Lunsford et al., 2019).

Demonstrasi latihan dilakukan oleh peneliti terhadap para lansia maupun pendampingnya. Demonstrasi ini bertujuan untuk mencontohkan latihan-latihan yang sudah tertera pada *leaflet* sehingga pada saat latihan tersebut dilakukan para lansia tidak kebingungan serta para pendamping ikut mengajarkan latihan sesuai dengan demonstrasi dari peneliti. Demonstrasi ini berupa *stretching* dan *strengthening* sebagai upaya peregangan dan penguatan pada jari jari yang sudah mengalami gejala *trigger finger* sehingga tidak memperburuk gejala yang sudah dirasakan (Atthakomol et al., 2023).



Gambar 2.
Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 18 September 2025 di posyandu lansia, Kelurahan Kauman, berlangsung dengan baik dan tidak mengalami kendala selama pelaksanaannya. Peserta menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari keaktifan masyarakat dalam mengikuti sesi tanya jawab. Beberapa peserta, khususnya wanita, juga menyampaikan bahwa mereka pernah atau sedang mengalami keluhan yang mengarah pada gejala *Trigger finger*. Melalui kegiatan ini, masyarakat menjadi lebih memahami waktu yang tepat untuk memeriksakan keluhan tersebut ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Selain itu, peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai penanganan sederhana *Trigger finger*, seperti latihan mandiri di rumah yang dapat membantu mengurangi keluhan. Kegiatan ini mendapatkan respons positif dari masyarakat karena setelah mengikuti penyuluhan, mereka menilai bahwa informasi mengenai *Trigger finger* sangat penting, terutama bagi lanjut usia. Hasil dari kegiatan ini juga dapat dinilai dengan membandingkan hasil dari nilai *pre-test* dan *post-test*. Terdapat kenaikan nilai *post-test* yang cukup signifikan, hasil dari penilaian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.

Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan		
Pengetahuan Materi	Sebelum Penyuluhan	Sesudah Penyuluhan
Pengetahuan tentang <i>Trigger finger</i>	20%	85%
Pengetahuan tentang latihan dan manfaat latihan	15%	70%

Hasil *pre-test* sebanyak 20% pada pengetahuan *Trigger finger* dan 15% pada pengetahuan latihan beserta manfaat menunjukkan bahwa sebagian besar peserta posyandu belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai *Trigger finger*. Sebagian peserta juga belum menyadari adanya kemungkinan risiko mengalami kondisi tersebut dan masih merasa kurang memahami informasi terkait *Trigger finger*. Pada akhir kegiatan, *post-test* diberikan untuk mengetahui adanya perubahan tingkat pengetahuan setelah penyuluhan dilakukan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai pada hasil *post-test* dibandingkan dengan nilai *pre-test* yaitu kenaikan presentase dari 20% menjadi 85% mengenai pengetahuan *Trigger finger* dan kenaikan pengetahuan tentang latihan dan manfaat dari 15% menjadi 70%.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai *Trigger finger* yang diberikan kepada masyarakat posyandu lansia, Kelurahan Kauman pada tanggal 18 september 2025 memperoleh tanggapan yang sangat positif dari para peserta. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap kondisi *Trigger finger*. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk menilai tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai yang bermakna. Pada hasil *pre-test*, masih banyak peserta yang belum memahami informasi terkait *Trigger finger* sebanyak 20% mengenai pengetahuan *Trigger finger* dan sebanyak 15% pengetahuan mengenai latihan beserta manfaat yang didapatkan. Sementara itu, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan skor sebanyak 85% dari pengetahuan mengenai *Trigger finger* dan 70% dari latihan serta manfaatnya. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan peserta posyandu terhadap materi yang disampaikan mengalami peningkatan.

Saran :

Kegiatan rutin posyandu merupakan momentum tepat untuk memberikan penyuluhan terkait topik kesehatan khususnya dengan topik yang relevan bagi para masyarakat lingkungan tersebut. Pada penyuluhan ini diharapkan para lansia mulai rutin untuk melakukan latihan yang diberikan secara mandiri dan konsisten untuk meringankan gejala yang dialami. Pada kegiatan rutin posyandu diharapkan untuk selalu mengadakan penyuluhan dengan topik kesehatan yang beragam sehingga masyarakat memiliki tinggapan pengetahuan dan kewaspadaan yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak posyandu lansia Kelurahan Kauman, Kota Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak Program Studi Profesi Fisioterapis karena telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman peran fisioterapi di lingkungan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atthakomol, P., Wangtrakunchai, V., Chanthana, P., Phinyo, P., & Manosroi, W. (2023). Are There Differences in Pain Reduction and Functional Improvement Among Splint Alone, Steroid Alone, and Combination for the Treatment of Adults With *Trigger finger*? *Clinical Orthopaedics and Related Research*, 481(11), 2281–2294. <https://doi.org/10.1097/CORR.0000000000002662>
- Dijksterhuis, A., Gardiner, M. D., Pinder, R. M., Debeij, J., Rodrigues, J., Howes, R., Smith, K., Jain, A., Coert, J. H., van der Heijden, E. P. A., Anandan, S. M., Anesti, K., Ankarath, S., Aranganathan, S., Arnaout, A., Bainbridge, C., Basso, O., Bednarz, B., Chu, H., ... Wickham, N. (2022). Clinical variation in the treatment of *trigger finger*: An international survey of orthopaedic and plastic surgeons. *Journal of Plastic, Reconstructive & Aesthetic Surgery*, 75(9), 3628–3651. <https://doi.org/10.1016/j.BJPS.2022.06.101>
- Donati, D., Ricci, V., Boccolari, P., Origlio, F., Vita, F., Naňka, O., Catani, F., & Tarallo, L. (2024). From diagnosis to rehabilitation of *trigger finger*: a narrative review. In *BMC Musculoskeletal Disorders* (Vol. 25, Number 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12891-024-08192-5>
- Everding, Nathan G., Gavin B. Bishop, Christopher M. Belyea, and Maximillian C. Soong. (2015). "Risk Factors for Complications of Open *Trigger finger* Release." *Hand* 10(2):297–300. doi: 10.1007/s11552-014-9716-9.
- Fiorini, Haroldo Junior, Marcel Jun Tamaoki, Mário Lenza, Joao Baptista Gomes dos Santos, Flávio Faloppa, and Joao carlos Belloti. (2018). "Surgery for *Trigger finger*." *Cochrane Database of Systematic Reviews* 2018(2). DOI: 10.1002/14651858.CD009860.
- Giugale, Juan M., and John R. Fowler. (2015). "*Trigger finger*: Adult and Pediatric Treatment Strategies."

- Orthopedic Clinics of North America 46(4):561–69. DOI: 10.1016/j.ocl.2015.06.014.
- Kamath, Jagannath, Manesh Jain, Arkesh Madegowda. (2022). "A Simple Splint for *Trigger finger*." *Journal of Hand and Microsurgery* 14(1):109–10. doi: 10.1055/s-0040-1709220.
- Koopman, J. E., Zweedijk, B. E., Hundepool, C. A., Duraku, L. S., Smit, J., Wouters, R. M., Selles, R. W., van der Avoort, D. J. J. C., Blomme, R. A. M., de Boer, H. L., van Couwelaar, G. M., Debeij, J., Dekker, J., van Ewijk, F. J., Feitz, R., Fink, A., de Haas, K. P., Harmsen, K., Hoogendam, L., ... Zuidam, J. M. (2022). Prevalence and Risk Factors for Postoperative Complications Following Open A1 Pulley Release for a *Trigger finger* or Thumb. *Journal of Hand Surgery*, 47(9), 823–833. <https://doi.org/10.1016/j.jhsa.2022.04.017>
- Lunsford, D., Valdes, K., & Hengy, S. (2019). Conservative management of *trigger finger*: A systematic review. *Journal of Hand Therapy*, 32(2), 212–221. <https://doi.org/10.1016/J.JHT.2017.10.016>
- McKenna, E. S., Co, N., Brancaccio, H., Soper, B., Borole, A., Han, Y., Kirschenbaum, D., & Katt, B. M. (2026). Efficacy of Splinting in Managing Adult *Trigger finger*: A Systematic Review of Short-Term Outcomes. *Journal of Hand Surgery Global Online*, 8(1), 100881. <https://doi.org/10.1016/j.jhsg.2025.100881>